

KONSEP KEIMANAN AHLUL KITAB
(Studi Pemikiran Hamim Ilyas dalam Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)



Oleh :
ADRIYANSYAH
NIM : O 000080002

PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015 M/1436 H

NASKAH PUBLIKASI
KONSEP KEIMANAN AHLUL KITAB
(Studi Pemikiran Hamim Ilyas dalam Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga)

Diajukan oleh :
Adriyansyah
NIM : O 000080002

Naskah Publikasi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada :
Tanggal : 10 November 2015

Naskah Publikasi ini telah diterima dan disetujui sebagai syarat kelengkapan kelulusan dari Program Studi Magister Pemikiran Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Telah disetujui oleh Pembimbing :
Surakarta, 10 November 2015

Pembimbing I



Dr. M. Muinudinillah Basri, M.A.

Pembimbing II



Dr. Syamsul Hidayat, M.A.

ABSTRACT

Adriyansyah, concept of faith people of the book, acritical study of Liberal thought, Thesis Masters Program in Islamic thought, the graduate Program : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Desember 2014.

Many people understand the teachings the teachings of Islam that comes from Al-Qur'an and As-Sunnah, in a modern way, but the truth was actually leaving the absolute truth and khot'I , and become truths and relative. Studies which their claim a rational and scientific, but many found results that paradox with different proposition. Intellect would take precedence over the arguments of naqli in cases that are considered less rational with that background, this study aims to determine their concept so that no irregularities in its application. From this research can be obtained benefit both socially and academically, so as to contribute ideas on matters relating to confidence issues and amaliah especially in the concept of faith.

This study includes qualitative research, the research to understand the phenomenon that is experienced by research subject and descriptive. Sources of data taken from various literature, references. The analysis was performed by combining the data from the data such data work, then carried tom her interpretation to grasp the meaning and relationships and draw conclusions from data that is obtained. From the research and analysis of the data and the conclusions people of the book is a Liberal perspective shallowness of thinking and their weaknesses in problem that just put faith above reason proposition naqli and qoth'i. What happened to the Liberal in understanding the concept of faith with the wrong understanding departing from here make the importance of this study.

(Keyword ; People of the book, the liberal and faith)

KONSEP KEIMANAN AHLUL KITAB
(STUDI PEMIKIRAN HAMIM ILYAS DALAM DAN AHLI KITAB PUN
MASUK SURGA)

Oleh : Adriyansyah¹ Pembimbing 1² Pembimbing 2³

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman telah terjadi pergeseran nilai, para pembaharu atau cendekiawan melemparkan pemikiran keIslaman atau hal-hal yang berkaitan dengan terminologi religious kadang keluar dari konsep kebenaran maqashid syar'i.

Para pakar Islam mendefenisikan dan memberikan makna pada istilah yang telah ditetapkan para ulama di masa lalu yang terkesan dipaksakan untuk memberikan makna sesuai dengan selera mereka dengan ungkapan yang terkesan ilmiah (kontekstual).

Dampak intelektual yang terjadi adalah bergesernya keyakinan yang semestinya masuk dalam ranah qoth'iyah bergeser menjadi dhonniyyah, menjadi anggapan sesuatu yang relatif yang pada akhirnya menjerumuskan dalam keraguan.

Mereka lebih mendahulukan akal dari pada dalil naqli dalam perkara-perkara yang menurut mereka anggap tidak rasional.⁴ Kondisi demikian akhirnya menimbulkan problema serius terkait pemahaman Al-Qur'an secara benar sesuai yang semestinya.⁵

¹ Mahasiswa

² Dr.,M.,Muinudinillah Basri,M.A.

³ Dr.,Syamsul Hidayat,M.A.

⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, tarj. Syihabudin, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hal. kata pengantar. Menukil sebuah hadits nabi, riwayat Tirmidzi, an-Nasai, dan Abu Dawud: (Barang siapa berbicara tentang al-Qur'an berdasarkan penalarannya atau berdasar sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiaplah untuk menempati neraka), menurut al-Tirmidzi ini hadits hasan.

⁵ Suciati, *Mempertemukan JIL dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah*, CV Arti Bumi Intara, Yogyakarta, 2006, hal. 3, tercantum kalimat "*Dengan kata lain apabila ada ketidaksesuaian antara Islam dan pencapaian modernitas, maka yang harus dilakukan adalah menafsirkan kembali ajaran Islam*".

Liberalis hari ini mengikuti pola pikir orientalis barat dalam memahami Islam dan inilah akar permasalahannya. Tegasnya pemikiran liberal merupakan turunan pemikiran orientalis, dan orientalis dalam melakukan studi keagamaan bukan dalam rangka mencari hidayah buktinya mayoritas mereka bukanlah muslim.

Berangkat dari fenomena yang demikian, penulis tertarik untuk mengkritisi pemikiran Hamim Ilyas berkenaan konsep keimanan ahli kitab serta bagaimana pemahaman para ulama terkait ayat-ayat ahlu al-kitâb, agar secara ilmiah dapat seimbang.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana makna ahlu al-kitâb dan cakupannya dalam perspektif Hamim.
2. Bagaimana kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut masalah kekafiran, kemusyrikan dan kefasikan dalam perspektif Hamim.
3. Bagaimana kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut masalah keimanan dalam perspektif Hamim.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan.

1. Mengungkap defenisi ahlu al-kitâb dalam perspektif Hamim.
2. Mengungkap kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut kekafiran, kemusyrikan, kefasikan dalam perspektif Hamim.
3. Mengungkap konsep keimanan ahlu al-kitâb dalam perspektif liberal dan koreksi seimbang menurut para ulama.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademik bermanfaat sebagai pembanding dan pendorong penelitian lebih lanjut, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keislaman lebih mendalam. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat

dijadikan salah satu pemecahan problema sosial keagamaan menyangkut konsep keimanan ahlu al-kitâb dan implikasi-implikasi sosial yang muncul.

B. Kajian Teori.

Kajian tema ahlu al-kitâb akan lebih mudah jika terhimpun dalam satu kitab tersendiri sehingga segala hal yang berkaitan dengan ahlu al-kitâb pada tema terkait akan lebih mudah dilacak dan memberi gambaran secara utuh. Pembahasan dengan tema ahlu al-kitâb diantaranya sebuah disertasi karya Muhammad Ghalib M yang berjudul "*Ahl al-kitâb makna dan cakupannya*" diterbitkan oleh penerbit Paramadina Jakarta. Isinya meliputi berbagai aspek berkenaan dengan ahlu al-kitâb seperti definisi dan cakupannya, kedudukan secara teologis, implikasi hukum yang muncul, pola-pola muamalah seperti toleransi dan batas-batasnya, peringatan atas penyimpangan dan lain-lainnya.

Pembahasan dengan tema ahlu al-kitâb diantaranya, sebuah disertasi karya penulis liberal Hamim Ilyas yang berjudul "*Dan Ahlil Kitâb pun Masuk Surga (Pandangan Muslim Terhadap Keselamatan Non Muslim)*".⁶

Karya ilmiah yang penulis sebutkan di atas dalam pembahasan ahlu al-kitâb meliputi berbagai aspek sehingga cakupannya melebar. Maka dari itu penulis ingin menajamkan pembahasan pada aspek yang lebih sempit, yaitu batasan ahlu al-kitâb, konsep teologi dan konsep keimanan.

Keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan akherat hanya dapat diraih melalui iman sejati dan amal shalih sesuai petunjuk rasulullah Muhammad saw⁷.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan sebab semua sumber informasi didapat dari literatur-literatur baik berupa kitab, majalah, buletin, jurnal ilmiah dan literatur lain yang dapat dipertanggungjawabkan nilai ilmiahnya.

⁶ Hamim Ilyas

⁷ Ibid, hal. 166

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada metode tafsir dalam memahami fenomena yang ada yakni metode tafsir yang menjadi pegangan mufasirin dalam mengkonstruksi suatu pengertian. Adapun metode komparatif digunakan ketika dijumpai kasus yang mengalami kontradiksi.

Sumber Data

Data primer berupa kitab-kitab tafsir baik karya ulama Indonesia maupun ulama dari berbagai dunia Islam yang telah masyhur penggunaannya dan buku-buku liberal yang bertemakan liberalisme agama dan ahlu al-kitâb. Data sekunder berupa kitab-kitab pendukung dan pembanding serta sumber lain yang relevan.

Analisis Data

Pertama penulis akan mengelompokkan data-data, baik yang berupa data primer maupun sekunder. Data-data tersebut berupa ayat-ayat ahlu al-kitâb, dan ayat-ayat lain yang ada kaitannya. Data yang teridentifikasi akan dianalisa antara data utama, data pendukung dan data yang relevan.

Kedua dari bahan-bahan yang terpilih tadi penulis jadikan sebagai acuan dalam menelusuri obyek kajian untuk menggali informasi seluas-luasnya melalui kitab-kitab tafsîr dan buku-buku tematik lainnya, sehingga penulis harapkan dapat memperoleh pengertian ahlu al-kitâb dari sisi teologis.

Ketiga, berdasarkan pengertian yang didapat dari langkah kedua akan dijadikan acuan untuk menganalisa posisi keagamaan mereka terkait keabsahan berdasarkan periode waktu, yaitu ahlu al-kitâb yang hidup sebelum nabi Muhammad saw dan sesudahnya.

D. HASIL PENELITIAN

1. Metodologi Pemahaman Al-Qur'an dalam Perspektif Ulama

'Ulûm Al-Qur'an Sebagai Perangkat Ilmu Tafsîr.

a. Al-Qur'an Sebagai Wahyu Allah

Wahyu secara bahasa menunjuk pada pengertian suatu informasi yang ketersampaiannya dengan cara "tersembunyi" dan "cepat", tidak bisa didapat oleh sembarang manusia dan bukan hasil belajar seseorang.⁸

b. Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara umum mu'jizat adalah tantangan Allah terhadap manusia agar mereka tahu kelemahan dirinya dihadapan al-Qur'an.⁹ Kemukjizatan Al-Qur'an meliputi berbagai aspek, secara garis besar meliputi aspek bahasa, aspek ilmiah dan aspek tasyrî'(hukum).

c. Al-Qur'an Mutawattir Lafzhi, Rasmi dan Maknawi

Al-Qur'an berada di al-Lauh al-Mahfûzh di Malâ' al-A'la, ia terpelihara dari bentuk pengurangan, penambahan, penyimpangan dan perubahan. Al-Qur'an diturunkan spontanitas ke langit dunia (bait al-'izzah) pada malam lailah al-Qadr, kemudian melalui Jibril as diturunkan kepada Muhammad saw secara bertahab, selama masa kenabian.

d. Hikmah Penurunan Al-Qur'an Secara Ibtida'i dan Sababi

Ditinjau dari latar belakang turunnya, al-Qur'an diturunkan secara ibtida'i (tanpa latar belakang penyebab) dan sababi (karena ada penyebab), sedangkan mayoritas ayat-ayat al-Qur'an turun secara ibtida'i.

e. Tertib Ayat dan Surat Bersifat Tauqifiy

Dalam masalah tertib ayat dan surat dalam al-Qur'an penyusunannya bukanlah sembarangan namun mengikuti petunjuk nabi semenjak diturunkannya, beliau pernah bersabda " *Letakkan ayat-ayat ini pada surat yang di dalamnya disebutkan begini dan begini, atau*

⁸ Ibid, hal. 36

⁹ Manna' Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulumi Al-Qur'an*, Makatabah Wahbah, Kairo, 2000, hal.

letakkan ayat ini di tempat anu.” Utsman ibn Abi al-‘Ash pernah meriwayatkan bahwa suatu hari Jibril datang pada Rasulullah dan memerintahkan agar meletakkan ‘ayat ini di tempat ini dari surat ini’.¹⁰

f. Keumuman Lafazh dan Kekhususan Sebab

Lafazh-lafazh ditinjau dari cakupan makna dibedakan menjadi dua yaitu umum (‘am) dan khusus (khash). Yang bermakna umum maka tidak bisa ditarik kepada pengertian khusus atau dikhususkan bagi makna tertentu selama tidak ada dalil yang menunjukkan pada pengertian yang demikian. Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa Lafazh ‘am selama tidak ada dalil pentakhsish maka tetap berpegang pada keumumannya.¹¹

g. Hikmah Diturunkannya Al-Qur’an Secara Berangsur-angsur

Syaikh ‘Utsaimin menyebut empat hikmah terkait diturunkannya al- Qur’an secara bertahab yaitu sebagai penguat hati rasulullah, memudahkan manusia mengambil pelajaran karena tidak sekaligus, manusia penuh harap karena membutuhkan kelanjutannya, terutama yang berbentuk jawaban atas suatu pertanyaan dan menghindarkan rasa berat berlakunya hukum jika diturunkan sekali tempo.¹²

h. Naskh (Nâsikh-Mansûkh) dan Hikmahnya

Naskh dalam Islam merupakan salah satu bukti keluasan dan keistimewaan ilmu-ilmu keislaman, meskipun hal ini bersifat kasuistik saja namun ulama tidak meremehkannya.

Berdasarkan surat al-Syurâ (42):13, Manna’ Qaththan menyebutkan bahwa naskh bukan pada masalah aqidah, seperti tentang dzat Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari kemudian. Juga bukan masalah etika, akhlak dan pokok-pokok ibadah dan muamalah.¹³

¹⁰ Manna’ Qaththan, hal. 175

¹¹ Tengku Muhammad Hasbi Ashshidiqi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997, hal. 149

¹² Ibid, hal. 30-32

¹³ Ibid, hal. 286-287

Nâsikh sebagai hukum yang menghapus hanya bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sedang untuk ijma' dan qiyas tidak dapat menjadi nâsikh, sebab berdasar surat al-Baqarah (2):106 tujuannya adalah untuk mendatangkan yang sepadan atau yang lebih baik.

Dalam masa transisi diperlukan hukum tertentu sebelum penghapusannya secara total agar tidak terasa berat dalam pengamalannya, contohnya dalam kasus sistem perbudakan.¹⁴ Contoh lainnya adalah naskh dalam kasus ziarah kubur dan dalam kasus kiblat shalat.¹⁵

Naskh eksternal adalah penghapusan hukum atau syari'at berkenaan dengan masa berlakunya, dimana syari'at lama tidak diberlakukan lagi setelah datang rasul baru.

Liberal sendiri mengakui bahwa dasar-dasar pemikiran mereka berasal dari pemikiran asing. Ketika menilai Fazlur Rahman, seorang penulis liberal Abd A'la berkomentar sebagai berikut: *"Ia telah membangun suatu teologi yang diupayakan lebih mengakar pada al-Qur'an dengan menggunakan metodologi yang mengarah pada liberalisme.¹⁶ Kemudian ia menegaskan: "gagasan neomodernisme Islam Fazlur Rahman kini di tanah air muncul dalam kemasan baru yang disebut "Islam Liberal."¹⁷*

Di Indonesia, kaum liberal secara intensif menyuarakan pemikirannya melalui Jaringan Islam Liberal (JIL), menurut salah satu tokohnya yaitu Luthfi Assyaukanie paham ini mulai populer sekitar tahun 1950 dan mulai intensif menyuarakan pahamnya sekitar tahun 1980 dengan tokoh penggerak Nurcholish Madjid.¹⁸

Liberal mengklaim bahwa al-Qur'an dan al-Hadits harus disesuaikan dengan rasio, adat dan kondisi sosial, dengan demikian orientasi

¹⁴ Al-Insan, hal. 31

¹⁵ Moh. Rifa'i, hal. 98-107

¹⁶ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, paramadina, Jakarta, 2003, hal. 226

¹⁷ Ibid, hal. 227

¹⁸ Adian Husaini, *Islam Liberal (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, Gema Insani Jakarta, 2002, hal. 2

keberagamaan liberal diarahkan dari teorisentris ke antroposentris.¹⁹ Abd. Moqsith Ghozali mengatakan: “*Dalam paradikma Islam Liberal, rasionalisme dipakai untuk melakukan reinterpretasi hingga untuk mengapkir tafsir keagamaan yang tidak relevan dengan semangat zaman.*”²⁰

Liberal memandang setiap akal manusia adalah setara, berarti mereka menyamakan akal fir'aun dan akal Nabi Musa, akal para rasul dan ada akal iblis. Pola pikir liberal tersebut mengerucut bahwa kebenaran tidak ada yang mutlak namun terletak dimana saja dan milik siapa saja, seperti pernyataan berikut ini “*semangat Islam adalah universal, bahwa kebenaran terletak di mana-mana.*”²¹

Dengan demikian dalam beragama liberal menempatkan dominasi akal atas dalil-dalil syari'at sehingga posisi pemikiran manusia lebih tinggi dari pada nash, mereka beralasan manusia memiliki akal sedang syariat tidak, Abd. Moqsith mengatakan : “*Al-nas 'aql wa al-nash ghair 'aqli*”²².

Berbeda dengan ushûl fiqh Islam, konsep takhshîsh liberal tanpa istimbâth hukum, berikut nukilan secara utuh: “*saya berani merumuskan satu kaidah bahwa "in khalafa al-'aql wa al-naql quddima at-aql bi tharîq at-takhshîsh wa al-bayân" ketika terjadi ketegangan antara pendapat akal dan bunyi harafiah teks ajaran, maka yang dimenangkan adalah pertimbangan akal dengan menggunakan jalan takhshîsh (spesifikasi ajaran) dan bayân (penjelasan rasional).*”²³

Bunyi formula naskh liberal adalah : *Jawâz naskh al-nushûsh al-juz'iyah bi al-maslahât (It possible to abrogate the particular verses by maslahat)*”²⁴. Meskipun berbasik maslahat namun menyisakan problem

¹⁹ Abd. Moqsith Ghozali, *Ijtihad Islam Liberal*, Jaringan Islam Liberal, Jakarta, 2005, hal. 16

²⁰ Ibid, hal. x

²¹ Suciati, *Mempertemukan JIL Dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah*, Bumi Intara, 2006, Yogyakarta, hal. 91

²² Ibid, hal. xi

²³ Ibid

²⁴ Ibid

serius dalam aplikasinya karena masalah yang dimaksud juga bersifat subyektif.

2. Mis-Interpretasi Liberal terhadap Al-Qur'an

Prasangka buruk liberal terhadap al-Qur'an terlihat dari ungkapan Abd. Moqsith berikut ini: "*Teks yang kita anggap suci selama ini selain mengandung 'prinsip-gerak positif'*(misalnya, teks tentang kebebasan liberasi, persamaan hak, ajaran kasih, solidaritas sosial, emansipasi, persaudaraan universal, dll) juga berisi 'prinsip gerak' negatif (misal, teks tentang perbudakan, keunggulan doktrin, dominasi gender, jihad, dll). Maka, dengan dekonstruksi, segala klaim otoritas baik agama maupun teks menjadi sirna." ²⁵

3. Penyebutan Ahlu Al-Kitâb Menyelisih Apa yang Disebutkan Ulama

Liberal memasukkan *ahlu al-dzîkr* sebagai ahlu al-kitâb, menurutnya lafazh tersebut disebutkan 2 kali yaitu pada surat al-Nahl (16):43 dan al-Anbiyâ' (21):7 dan memasukkan juga *alladzîna itu al-'ilm wa al-îman* pada surat al-Rûm (30):56 ²⁶

Pemahamannya liberal keluar dari al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga memasukkan ahlu al-kitâb di luar golongan Yahudi dan Nashrani. Yang mereka sebutkan bukan hanya kaum Shabiîn, namun di luar komunitas tersebut dengan mengistilahkan, "*the people of the book.*" ²⁷

Liberal mengklaim bahwa semua agama di luar Islam masuk kategori ahlu al-kitâb, yang penting mereka mempunyai kitab sebagai pegangan keagamaan.

Penganut liberal lainnya Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa kemerdekaan memilih keimanan pada Tuhan merupakan hak asasi

²⁵ Ibid, hal.18

²⁶ Hamim Ilyas, *Dan Ahlul Kitabpun Masuk Surga, Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan non Muslim*, Safiria Insania Press, hal. 58-59

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Teraju, Jakarta selatan, 2004, hal. 190

manusia, demikian juga berislampun merupakan bagian kebebasan sebab Islam yang dimaknai berserah diri harus digerakkan atas kesadaran dalam kondisi bebas, ia menegaskan: *"ini merupakan aksioma telogis bahwa beriman dan ber-Islam meniscayakan adanya kebebasan."*²⁸

4. Liberal Mengkaburkan Pengertian Keimanan Menjadi Tidak Tegas

Hamim menguraikan pengertian keimanan menjadi tidak tegas, ia memerinci menjadi beberapa wujud sehingga pengertiannya menjadi samar seakan-akan keimanan itu menyesuaikan kondisi. Menurut surat al-Baqarah (2):62 memuat keimanan yang berbentuk tiga wujud yaitu mendapatkan pahala di sisi Tuhan, tidak mengalami ketakutan dan tidak bersedih hati.

5. Alasan-Alasan Liberal Atas keimanan Semua Agama Tidak Sesuai dengan Dalil dan Pemahaman Para Ulama

a) Liberal Menganggap bahwa Satu Tuhan untuk Semua Agama

Liberal menganggap bahwa tuhan semua agama pada hakekatnya satu, maka penyebutan dan pengakuan tauhid pun tidak menjadi monopoli Islam saja, meskipun sebenarnya agama-agama yang lain belum tentu beranggapan dan setuju hal yang demikian.

b) Liberal Menganggap bahwa Semua Agama Sama dalam Tujuan

Abd Moqsith mengungkapkan bahwa keimanan terdapat pada setiap agama, berdasar sebuah teori bahwa agama-agama mempunyai kesamaan tujuan sedang perbedaan agama hanya bersifat eksoterik atau tampilan luar saja.²⁹

²⁸ Komaruddihn Hidayat, hal. 221 menyatakan, *"Sesungguhnya pada wilayah individual dan pribadi, agama selalu meniscayakan adanya kebebasan untuk beriman atau jadi kafir. Al-Qur'anpun menyatakan demikian"*

²⁹ Abd Moqsith Ghazali, hal. 240, Terdapat kalimat berikut: *"...sekaligus memberi pengakuan telogis mengenai keselamatan agama lain."*

- c) Klaim Liberal Bahwa Islam Mengakui Kitab-kitab Ahlu Al-kitâb Tanpa Memerinci Masanya
- d) Klaim Liberal bahwa Islam Mengakui Sebagian Kecil Dari Ahlu Al-Kitâb Tidak Kafir
- e) Anggapan Liberal Meskipun Sedikit Ahlu Al-Kitâb Masih Ada yang Shalih
- f) Klaim Liberal bahwa Sah Keimanan Seseorang Tanpa Beriman Kepada Muhammad SAW
- g) Anggapan Liberal Bahwa Kitab Suci yang Telah Berubah Tetap Sah Sebagai Pedoman
- h) Klaim Liberal Bahwa Keimanan Ahlu Al-Kitâb Sah Meskipun Seruan Dakwah Islam Telah Sampai pada Mereka
- i) Klaim Liberal bahwa Cakupan Ahlu Al-Kitâb Melebar di Luar Agama Yahudi dan Nashrani dan Semua Dinyatakan beriman.

Ahlu Al-Kitâb Sebuah Istilah dan Identitas Suatu Kaum, Menurut Syaikh 'Usaimin golongan Yahudi dan Nashrani adalah ahlu al-kitâb,³⁰ Menurut Imam al-Syafi'i, ahlu al-kitâb hanya terbatas dari kaum Yahudi dan Nashrani dari ras Israil saja, dengan alasan bahwa Musa as dan Isa AS diturunkan khusus bagi bani Israil saja dengan kitab Taurat dan Injil. Adapun Shabi'in digolongkan yang menyerupai Ahlul kitab. Atau sekedar untuk menyebutkan suatu Identitas.³¹

Penafsiran ulama terhadap ayat-ayat ahlu al-kitâb jauh berbeda dengan apa yang dilakukan kaum liberal. Jika kaum liberal mengutamakan akal, sementara ulama menggunakan metode fahmu al-nushûsh

Iman bukan sekedar pengakuan lisan, maka ketika sekelompok orang Yahudi mendatangi Muhammad saw dan mengatakan: "*Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar seorang rasul*", beliau menanggapi dengan perkataan:

³⁰ Drs. Asmuni, Tafsir Juz 'Amma, Syaikh al-'utsaimin, Darul Falah, Jakarta, 2007, hal. 404.

³¹ Nasib Rifa'i Muhammad, *Ringkasan Tafsîr Ibn Katsîr, Jilid I*, Terj. Syihabuddin, Gema Insani, Jakarta, 2000, hal. 144

”*mengapa engkau tidak mengikutiku*”, kemudian mereka menjawab: “*kami takut dari kemarahan kaum kami*”. Sementara keterkaitan antara iman dan amal shaleh, hubungan manusia dengan Allah, serta antara taqwa dan budi luhur, adalah sesuatu yang tak terpisahkan.

Liberal dalam menafsirkan keimanan Ahlul kitab meskipun terkesan menunjuk pada maqâshid al-syar’i namun hanya berdasarkan akal semata, sementara para ulama berpegang pada metode fahmu al-nushûsh yaitu ilmu tafsîr, ’ulûm al-Qur’an dan kaidah ushûliyyah. Keimanan menurut Islam merupakan esensi diturunkannya agama bagi manusia, landasannya adalah iman yang lurus, kemudian direalisasikan dalam wujud nyata yang berupa amal shalih.

E. Penutup

1. Liberal mengklaim bahwa semua agama benar karena mereka punya kitab suci dan memiliki keyakinan sama dalam tujuan. Teori ini sangat lemah karena hanya memandang persamaan tanpa memandang perbedaan.
2. Ahlu al-kitâb dilaknat karena menyembunyikan ”*nubuwat*” dan asas agama (*ushûl al-dîn*), Ahlu al-kitâb telah nyata sebagai kafir dengan berbagai penyebabnya, musyrik, fasik dan kehilangan otentisitas kitab suci.
3. Liberal Bias dalam Memandang Toleransi dengan Pluralisme
Pandangan liberal dalam masalah toleransi dan pluralisme bertentangan dengan para ilmuwan agama. Menurut para ilmuwan agama bahwa toleransi bukan dimaksudkan melepaskan apa yang menjadi keyakinannya dan bukan pula mengakui asimilasi agama.

A. Saran.

1. Kepada Kaum Muslimin.

- a. Untuk kembali kepada pemahaman Islam yang benar yaitu sesuai pemahaman Muhammad SAW, para shahabat dan para ulama.

- b. Meninggalkan konsep pemikiran asing dalam memahami Islam, seperti para orientalis dan sejenisnya.
- c. Memahami dan membedakan makna pluralisme karena bukan dari Islam dan toleransi yang sesuai dengan pilar-pilar Islam.
- d. Menggiatkan dakwah Islam berdasarkan ilmu yang shahih dan sharih kepada segenap umat agar tidak tersesat.

2. Kepada Para Pluralis dan Liberalis.

- a. Mencari ilmu dan menyebarkannya semata-mata bertujuan mencari ridha Allah dalam rangka menggapai keselamatan dunia akherat.
- b. Senantiasa menjadikan kejujuran ilmiah sebagai standar setiap pernyataan.

B. Penutup

Syukur alhamdulillah hanya dengan izin dan pertolongan Allah SWT semata penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Islam sebagai warisan Nabi yang berupa ilmu, wajib disampaikan kepada segenap manusia. Dakwah ditujukan kepada manusia yang belum beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- Abd Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama (Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran)*, Kata Kita, Depok, 2009.
- Adian Husaini, *Islam Liberal Sejarah (Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, Gema Insani, Jakarta, 2002
- Suciati, *Mempertemukan JIL dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah*, Bumi Intara 2006, Yogyakarta.
- Drs. Asmuni, *Tafsir Juz 'Amma*, Syaikh al-'utsaimin, Darul Falah, Jakarta, 2007,
- Hamim Ilyas, *Dan Ahlul Kitabpun Masuk Surga, Pandangan Islam Muslim Modernis Terhadap Keselamatan non Muslim*, Safiria Insania Press, 2005.
- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Teraju, Jakarta selatan, 2004
- Manna' Qaththan, *Mabahits fi 'Ulûmi Al-Qur'an (Pengantar Studi Al-Qur'an)*, terj. AINU RAFIQ EL-MAZNI, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006.
- Nasîb Rifa'i Muhammad, *Tafsîr 'Aliyu Al-Qadîr Ikhtisâr Tafsîr Ibn Katsîr II*, Maktabah Ma'ârif Riyâdh.
- Sulaiman Al-Asyqar, *Ar-Rasûl wa Risâlatahu (Para Rasul dan Risalahnya)*, Terj. Abdul Kadir Mahdami, Pustaka Mantiq, Solo, 1995.
- Tengku Muhammad Hasbi Ashshidiqi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1997.